

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia usaha di dunia saat ini sangat berkembang pesat. Sejalan dengan lajunya pertumbuhan dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang terjadi dewasa ini. Hal ini juga terjadi di Indonesia, sebagai negara berkembang pesatnya pertumbuhan dunia usaha ini sangat bergantung pada ilmu pengetahuan dan teknologi serta faktor-faktor lain yang mendukung perkembangan tersebut. Pengaruh terhadap perkembangan dan kemajuan di segala aspek kehidupan, termasuk dunia perekonomian kita saat ini sangat besar.

Pertumbuhan dunia usaha yang cukup pesat ini mengakibatkan timbulnya tingkat persaingan antara perusahaan yang satu dengan perusahaan yang lainnya. Sekarang ini setiap perusahaan bersaing untuk meningkatkan penjualan guna memperoleh laba dan kelangsungan usaha dari memproduksi barang yang dijual dan selalu memperhatikan hal-hal yang berpengaruh terhadap penjualan dan keuntungan yang bisa didapat dari penjualan tersebut. Terkadang perusahaan tidak mepedulikan beberapa hal yang nantinya berpengaruh kepada laba perusahaan sehingga secara tidak sadar perusahaan sebenarnya telah mengalami rugi. Biaya-biaya yang dibebankan pada produk tidak bisa mencerminkan biaya yang sebenarnya terjadi sehingga penentuan harga jual tidak bisa menjanjikan keuntungan yang diharapkan atau tidak dapat bersaing dengan perusahaan lainnya karena harga jual terlalu tinggi.

Menurut Munawir (2007: 184), untuk dapat mencapai laba yang besar manajemen dapat melakukan berbagai langkah, misalnya:

- a. Menekan biaya produksi maupun biaya operasi serendah mungkin dengan mempertahankan tingkat harga jual dan volume penjualan yang ada.
- b. Menentukan harga jual sedemikian rupa sesuai dengan laba yang dikehendaki.
- c. Meningkatkan volume penjualan sebesar mungkin.

Langkah-langkah di atas bertujuan untuk mewujudkan realisasi laba yang sebenarnya, untuk itu biaya produksi yang terjadi harus dapat dikendalikan oleh manajemen dengan mengetahui biaya produksi yang telah dikeluarkan untuk menghasilkan suatu produk dan membuat suatu inovasi untuk dapat menekan biaya produksi serendah mungkin.

Penentuan harga jual pada perusahaan manufaktur ditentukan berdasarkan dua metode yang berdasarkan bagaimana perusahaan tersebut memproduksi barang yaitu metode harga pokok proses dan metode harga pokok pesanan. Kedua metode ini dibuat dengan tujuan untuk menentukan jumlah biaya dari unit-unit yang diproduksi dalam suatu periode. Metode harga pokok pesanan adalah metode pengumpulan harga pokok produk dimana biaya dikumpulkan untuk setiap pesanan atau kontrak atau jasa secara terpisah dan setiap pesanan atau kontrak dapat dipisahkan identitasnya.

Pengolahan produk akan dimulai setelah datangnya pesanan dari langganan atau pembeli melalui dokumen pesanan penjualan (*sales order*) yang memuat jenis dan jumlah produk yang dipesan, spesifikasi pesanan, tanggal pesanan diterima dan harus diserahkan. Atas dasar pesanan penjualan akan dibuat

perintah produksi untuk melaksanakan kegiatan produksi sesuai dengan yang dipesan oleh pembeli. (Munawir, 2007: 187)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan produksi untuk melayani pesanan dan sifat produksinya akan terputus-putus, selesai diolah pesanan yang satu dilanjutkan pengolahan pesanan yang lainnya. Pada harga pokok pesanan, harga pokok dikumpulkan untuk setiap pesanan sesuai dengan biaya yang dinikmati oleh setiap pesanan, jumlah biaya produksi setiap pesanan akan dihitung pada saat pesanan selesai. Untuk menghitung biaya satuan, jumlah biaya produksi pesanan tertentu dibagi jumlah produksi pesanan yang bersangkutan. Metode harga pokok pesanan adalah pengumpulan biaya yang dilakukan oleh perusahaan dengan ciri umum yaitu berproduksi sesuai dengan pesanan.

Metode harga pokok proses adalah metode pengumpulan harga pokok produk dimana biaya dikumpulkan untuk setiap satuan waktu tertentu, misalnya bulan, triwulan, semester atau tahun. Pada metode harga pokok proses perusahaan menghasilkan produk yang homogen, bentuk produk bersifat standar dan tidak tergantung spesifikasi yang diminta oleh pembeli. Kegiatan produksi perusahaan ditentukan oleh budget produksi atau skedul produksi untuk satuan waktu tertentu yang sekaligus dipakai dasar oleh bagian produksi untuk melaksanakan produksi. Tujuan produksi untuk mengisi persediaan yang selanjutnya akan dijual kepada pembeli, oleh karena sifat produk homogen dan bentuknya standar maka kegiatan produksi dapat dilaksanakan secara terus menerus. Jumlah total biaya pada harga pokok proses dihitung setiap akhir periode dengan menjumlah semua elemen

biaya yang dinikmati produk dalam satuan waktu yang bersangkutan.
(Mardiasmo, 1994: 87)

Menghitung biaya, jumlah total biaya produksi pada satuan waktu tertentu dibagi jumlah produk yang dihasilkan pada satuan waktu yang sama. Dengan demikian ciri umum dari perusahaan yang menggunakan metode harga pokok proses adalah perusahaan yang melakukan pengumpulan biaya produksi yang mengolah produksinya secara massa. Di beberapa perusahaan yang memproduksi secara massa, dalam penentuan harga tidak mempertimbangkan biaya-biaya yang sebenarnya terjadi. Penentuan harga ditentukan berdasarkan harga pasar dan tidak mempertimbangkan biaya yang telah dikeluarkan dalam produksi suatu produk.

Hal ini menyebabkan laba penjualan akan sulit ditaksir karena biaya yang terjadi bisa saja berada di atas dari harga jual yang telah ditentukan. Namun pada umumnya harga jual yang ditentukan telah ditaksir dapat menutupi biaya produksi dan bisa mendapatkan laba. Kerugian bisa saja terjadi apabila bagian produksi melakukan kesalahan produksi atau hal-hal lain yang menyebabkan produknya menjadi tidak layak untuk dijual sehingga biaya yang terjadi tidak dapat ditutupi oleh volume produk yang nantinya terjual. Bagi perusahaan yang melakukan produksi secara massa biasanya terdapat beberapa masalah yang disebabkan oleh proses produksi yaitu adanya produk rusak.

Produk yang rusak bisa saja disebabkan oleh kelalaian pekerja, mesin yang tidak berfungsi baik saat produksi atau hal-hal lain yang tidak terduga. Di beberapa perusahaan manufaktur, produk rusak ini hanya akan diabaikan dan tidak dibuatkan penyesuaian atau produk tersebut hanya akan dibebankan kepada

perkiraan biaya yang tidak sesuai. Hal ini nantinya akan mempengaruhi perhitungan harga pokok perolehan dan biaya-biaya yang sebenarnya terjadi yang dilakukan oleh perusahaan tersebut. Produk rusak pada metode harga pokok proses ini harus juga dihitung ke dalam biaya produksi yang terjadi.

Produk rusak ini adalah produk yang telah selesai diolah tetapi tidak sesuai standar yang ada. Agar produk tersebut dapat dijual maka dibutuhkan perbaikan-perbaikan lanjutan yang nantinya akan membutuhkan biaya tambahan. Menurut Usry dan Hammer (1991: 141) setiap biaya yang diperlukan untuk memperbaiki barang rusak dilaporkan sebagai tambahan biaya bahan, pekerja dan overhead pabrik asalkan tingkat kerusakan dalam batas normal. Berdasarkan pengaruh-pengaruh oleh produk rusak seperti yang telah disebutkan di atas maka perusahaan harus menaikkan harga jual apabila tidak ingin mendapatkan rugi. Tetapi untuk beberapa perusahaan tertentu mereka membuat kebijakan tersendiri untuk menutupi biaya terhadap produk rusak tersebut.

Cafesera merupakan perusahaan yang bergerak di bidang penjualan makanan berupa rumah makan, prasmanan dan pesan antar. Perusahaan ini juga memproduksi roti yang sejenis secara massa dan menjualnya kepada konsumen. Roti yang dihasilkan ada beberapa macam, diantaranya roti tawar, roti bantal dan roti coklat. Selain penjualan secara langsung kepada konsumen, setiap produk jadi juga disalurkan ke toko-toko disekitar kota Gorontalo menggunakan mobil kanvas yang dimiliki oleh perusahaan. Dalam melakukan produksinya, perusahaan ini memperkerjakan beberapa pegawai yang memiliki keahlian dibidang produksi roti dengan gaji harian.

Berdasarkan wawancara dengan pimpinan dan kepala bagian produksi di pabrik roti Cafesera Kota Gorontalo diketahui bahwa ciri produksi yang dilakukan perusahaan tersebut yaitu perusahaan ini masuk ke dalam perusahaan yang melakukan pengumpulan biaya dengan menggunakan metode proses karena sifat produksinya yang bersifat massa. Perusahaan ini hanya menggunakan satu departemen dan tidak ada pembagian departemen dalam kegiatan produksinya karena skala produksinya belum terlalu besar dan untuk efisiensi produktivitas. Proses produksi roti hingga menjadi produk yang siap jual diproses di dalam satu departemen produksi. Di pabrik ini kebijakan yang diberlakukan oleh pemilik perusahaan untuk menghindari kerugian apabila terjadi produk rusak yaitu produk tersebut tetap akan dijual tetapi dengan harga yang lebih rendah tanpa memperhitungkan perolehan laba dan semuanya berada didalam pengawasan kepala bagian produksi yang nantinya akan melaporkan hasil kegiatan produksinya kepada pemilik pabrik.

Sedangkan untuk kuantitas produk rusak yang tidak sedikit, akan dibebankan kepada upah karyawan yang mengakibatkan rusaknya produk tersebut. Hal ini bisa membantu perusahaan untuk tidak merugi walau laba yang diperoleh menurun. Penentuan harga jual produknya tidak didasarkan pada biaya produksi keseluruhan tetapi berdasarkan biaya taksiran dengan asumsi bahwa untuk harga satuan produk telah dibebankan upah pekerja (tenaga kerja langsung), bahan baku yang digunakan dalam produk dan akumulasi peralatan pabrik. Sehingga laba yang diperoleh tidak dapat ditaksir secara pasti dari harga jual

karena biaya produksinya ditaksir tanpa adanya pengumpulan biaya produksi yang baik.

Bagian produksi akan menaksir harga jual berdasarkan biaya gaji, total biaya bahan yang digunakan di dalam proses produksi, biaya peralatan dan margin keuntungan serta faktor utama yaitu harga jual di pasaran. Tidak ada penyesuaian apabila terjadi produk yang rusak. Selain itu penetapan harga jual yang berdasarkan harga pasar tanpa mempedulikan harga pokok produksi juga menyebabkan pengumpulan biaya produksi setiap produk roti dianggap bukan merupakan prioritas utama. Oleh karena berbagai pertimbangan, dari berbagai jenis roti yang diproduksi di Cafesera maka untuk mempermudah perhitungan biaya produksinya, hanya akan diteliti satu jenis produksi saja yaitu produk roti tawar.

Berdasarkan alasan tersebut, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul sebagai berikut: “Pengumpulan Biaya Produksi Roti Tawar dengan Metode Harga Pokok Proses pada Pabrik Roti Cafesera Kota Gorontalo”.

1.2 Identifikasi Masalah

Masalah pengumpulan biaya produksi yang kurang baik, penetapan harga jual yang hanya berdasarkan harga pasar, dan tidak adanya penyesuaian apabila terjadi produk yang rusak mengakibatkan biaya produksi sulit untuk diketahui sehingga margin keuntungan yang ditetapkan oleh pemilik pabrik tidak dapat diketahui apakah terealisasi dengan baik atau pemilik pabrik malah mengalami

kerugian. Ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi untuk diteliti yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pengumpulan biaya produksi pada pabrik roti Cafesera Kota Gorontalo apabila digunakan metode *full costing* ?
2. Berapakah keuntungan yang didapatkan oleh pabrik roti Cafesera Kota Gorontalo berdasarkan perhitungan akuntansi biaya dengan metode *full costing* ?
3. Bagaimanakah penyesuaian yang diterapkan pabrik roti Cafesera Kota Gorontalo apabila terjadi produk rusak dalam produksi ?

1.3 Rumusan Masalah

Sesuai dengan identifikasi di atas, maka rumusan masalah yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah bagaimana pengumpulan biaya produksi roti tawar dengan metode harga pokok proses di pabrik roti Cafesera Kota Gorontalo ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang akan dibahas, maka penelitian ini memiliki tujuan, yaitu untuk mendeskripsikan pengumpulan biaya produksi roti tawar dengan metode harga pokok proses pada pabrik roti Cafesera Kota Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan di bidang akuntansi khususnya akuntansi biaya yaitu mengenai pengumpulan biaya produksi pada perusahaan yang berproduksi massa.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi pemilik pabrik roti Cafesera Kota Gorontalo untuk bisa dijadikan acuan dalam menyelesaikan masalah-masalah berkaitan dengan pengumpulan biaya produksi untuk perusahaan yang berproduksi secara massa.

1.6 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan sejak bulan Februari 2011 sampai Juli 2012. Peneliti mengambil lokasi di pabrik roti Cafesera yang terletak di jalan Panjaitan no. 23 Kota Gorontalo.

1.7 Sumber Data

Sumber data yang dijadikan acuan dari penelitian ini adalah sumber data primer, yaitu wawancara langsung dengan pimpinan dan kepala bagian produksi pabrik roti Cafesera Kota Gorontalo dan sumber data sekunder, yakni berupa data biaya produksi yang diperoleh dari perusahaan. Data biaya produksi ini berupa:

1. Data biaya bahan baku

2. Data biaya tenaga kerja
3. Data biaya overhead pabrik

1.8 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang aktual dalam penelitian, teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah wawancara dan teknik dokumentasi. Wawancara adalah teknik mengumpulkan informasi dengan mengadakan dialog langsung dengan pemilik pabrik roti Cafesera Kota Gorontalo khususnya yang berhubungan dengan biaya produksi. Sedangkan dokumentasi merupakan teknik yang digunakan dengan cara mengumpulkan data produksi. Sebagai contoh: data biaya bahan baku, data biaya tenaga kerja dan data biaya overhead pabrik.

1.9 Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam menganalisis data yaitu dengan menggunakan teknik analisis komparatif, yakni dengan membandingkan perhitungan biaya produksi menurut perusahaan dengan biaya produksi menurut perhitungan akuntansi biaya yang didasarkan pada kajian rumus-rumus yang benar sehingga diperoleh biaya produksi yang terjadi menurut perusahaan dan biaya produksi yang terjadi menurut perhitungan dengan metode *full costing*.

Adapun rumus yang digunakan oleh penulis dalam menentukan biaya produksi berdasarkan perhitungan harga pokok produksi dengan metode *full costing* yang didasarkan pada kajian rumus-rumus yang benar dalam akuntansi biaya, (Mulyadi, 2005: 16) adalah:

Biaya bahan baku	Rp. xxx
Biaya tenaga kerja	Rp. xxx
Biaya overhead pabrik variabel	Rp. xxx
Biaya overhead pabrik tetap	<u>Rp. xxx</u>
Biaya produksi	Rp. xxx

Rumus yang digunakan oleh penulis dalam menentukan pemakaian biaya bahan baku adalah: (Mulyadi, 2005: 87)

Biaya bahan baku = Jumlah Unit x Harga Pokok Per Unit

Sedangkan rumus yang digunakan oleh penulis dalam menentukan pemakaian biaya tenaga kerja adalah: (Mulyadi, 2005: 18)

Biaya Tenaga Kerja = Jumlah Jam Kerja Langsung x Tarif Upah Tenaga Kerja.

Selanjutnya rumus yang digunakan untuk mencari harga pokok per unit adalah: (Supriyono, 1999: 167)

$\frac{\text{Biaya bahan}}{\text{Produksi ekuivalen}}$	=	Rp. xxx
$\frac{\text{Biaya tenaga kerja}}{\text{Produksi ekuivalen}}$	=	Rp. xxx
$\frac{\text{Biaya overhead pabrik}}{\text{Produksi ekuivalen}}$	=	<u>Rp. xxx +</u>
Harga pokok per unit	=	Rp. xxx